

PERBANDINGAN KEMAMPUAN BER CERITA DALAM BAHASA JAWA PADA ANAK USIA 15 TAHUN TERHADAP BUKU BERGAMBAR “FROG WHERE ARE YOU?”

Juni Mahsusi

Universitas Islam Indragiri

Email: junimahsusi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan; (1) mengidentifikasi struktur teks dan tekstur teks pada narasi bahasa Jawa anak laki-laki dan anak perempuan dalam bercerita pada “Frog Where Are You?” dan (2) membandingkan kualitas bahasa Jawa anak perempuan dan anak laki-laki usia 15 tahun dalam bercerita pada “Frog Where Are You?” Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak laki-laki dan perempuan usia 15 tahun. Data penelitian ini adalah data kebahasaan berupa narasi yang dihasilkan anak usia 15 tahun dalam buku “Frog Where Are You?”. Data dikumpulkan menggunakan teknik teknik rekam, dan teknik simak dengan teknik lanjutan berupa tahap transkripsi dan klasifikasi. Data yang sudah diklasifikasi diidentifikasi berdasarkan struktur dan tekstur teks yang meliputi tata gramatika dan tata leksikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) struktur teks anak laki-laki dan perempuan mencakup orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Tekstur teks meliputi tata gramatika dan tata leksikal. Narasi anak laki-laki memiliki jumlah kesalahan gramatika sebanyak 7 kalimat. Jenis kalimat yang digunakan ialah jenis kalimat kompleks. Jumlah kosakata 8, istilah teknik 2 dan tidak ditemukan nominalisasi. Selanjutnya untuk tata leksikal narasi anak laki-laki memiliki jumlah kalimat sebanyak 37 dan borrowing bahasa Indonesia sebanyak 14 kata dan 4 frasa. Sementara itu, untuk narasi anak perempuan terdapat kesalahan gramatika sebanyak 5 kalimat, yaitu kurang subjek, double subjek, dan double predikat. Jenis kalimat pada narasi anak perempuan merupakan jenis kalimat kompleks hipotaktik. Jumlah kosakata 7, istilah teknik 2, dan tidak ditemukan nominalisasi. Untuk tata leksikal narasi anak perempuan memiliki jumlah kalimat sebanyak 36 dan borrowing bahasa Indonesia sebanyak 24 kata dan 1 frasa. (2) Bahasa Jawa anak laki-laki lebih baik dibanding anak perempuan. Anak perempuan lebih terampil dalam membuat kalimat dalam bercerita dengan menggunakan kata penghubung dan menyisipkan pinjaman bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *psikolinguistik, wacana, penguasaan Bahasa Ibu.*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa Ibu (B1) pada anak didasarkan pada lingkungan hidupnya. Situasi tersebut bisa dilihat dari cara interaksi dalam keluarga. Menurut Djarjowijojo (2018:243) anak dimana pun juga memperoleh bahasa ibunya

dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. Sementara itu perkembangan pemerolehan bahasa pada umumnya diikuti dengan perkembangan usia, di mana anak akan semakin banyak mengenal istilah atau kosakata, misalnya nama benda-benda yang ada di sekitarnya. Pemerolehan bahasa umumnya terjadi pada usia 2-7 tahun dan akan terus berkembang sampai menjelang pubertas. Usia pubertas masa kritisnya akan mulai melemah.

Situasi tersebut menjadikan pentingnya peranan orang tua dalam mendampingi pemerolehan bahasa, khususnya bahasa Ibu (B1). Selain itu, melihat perkembangan interaksi anak dalam lingkungan sekitar seperti di sekolah akan memperoleh masuknya bahasa kedua (B2) yang akan lebih aktif digunakan di luar rumah. Akan tetapi, dewasa ini akibat dari pernikahan campuran atau berbeda etnis memicu terjadinya pergeseran B1 sehingga anak akan cenderung mengikuti bahasa yang digunakan orangtuanya. Pada penelitian ini, kemampuan bercerita menggunakan bahasa Jawa didasarkan pada buku bergambar yang berjudul “Frog Were Are You?”. Buku ini memuat gambar-gambar tanpa narasi. Gambar-gambar pada buku tersebut memuat ilustrasi cerita anak yang kehilangan katak peliharaanannya. Dalam penelitian ini, anak yang menjadi sasaran penelitian adalah anak usia 15 tahun atau yang duduk di kelas 3 SMP. Anak-anak tersebut terdiri laki-laki dan perempuan, mereka diminta untuk menceritakan secara naratif mengenai tiap ilustrasi yang terdapat dalam buku “Frog Were Are You?” dalam bahasa Jawa.

Peneliti memilih anak usia 15 tahun atau kelas 3 SMP ini, karena anak-anak tersebut sudah mengalami pendidikan sekolah menengah, dengan demikian kondisi kebahasaan yang mereka alami sudah cukup kompleks. Untuk mengetahui pemerolehan bahasa Jawa mereka, maka digunakan buku bergambar sebagai sarana meninjau kemampuan dan keterampilan anak tersebut dalam mengemas narasi dalam bahasa Jawa.

Dari beberapa kondisi yang disebutkan sebelumnya dapat terdapat beberapa masalah yang perlu diamati yaitu (1) bagaimana struktur teks dan tekstur teks pada narasi bahasa Jawa anak laki-laki dan anak perempuan dalam bercerita pada “Frog Where Are You?” (2) bagaimana kualitas bahasa Jawa anak perempuan dan anak laki-laki usia 15 tahun dalam bercerita pada “Frog Where Are You?”

LANDASAN TEORI

Naratif adalah jenis teks yang berisi cerita pengalaman menarik dan menyenangkan. Teks naratif tidak harus selalu bersifat fiktif. Teks naratif yang ditulis seorang anak akan menunjukkan kemampuan anak dalam penguasaan terhadap bahasa yang digunakan. Djatmika dan Wibowo (2016:201) mengatakan bahwa menulis cerita dalam bentuk teks atau buku menjadi sarana dan kegiatan yang sangat efektif bagi para penulis anak di dalam mengasah dan merealisasikan keterampilan olah bahasanya. Semakin sering seorang anak melakukan olah bahasa untuk menulis sebuah teks cerita maka akan semakin meningkat keterampilan oleh bahasa yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai teks atau buku cerita. Dengan demikian, apabila sebuah teks atau buku cerita itu ditulis dengan kualitas olah bahasa yang efektif oleh seorang penulis anak, maka teks atau buku itu akan memiliki dua fungsi, yaitu dia bisa menjadi model yang efektif bagi anak lain sebagai pembaca sasaran untuk proses perkembangan bahasa mereka dan teks/buku cerita itu bisa menjadi representasi kualitas keterampilan olah bahasa si penulis anak sendiri untuk mengukur seberapa jauh dia sudah menguasai bahasa yang digunakan dalam teks atau buku tersebut. Di samping itu Djatmika (2014:121) yang dikategorikan sebagai sebuah teks dengan jenis naratif tidak harus bersifat rekaan atau fiksi, misalnya cerita rakyat, fabel, dan sebagainya. Sebuah peristiwa faktual yang menimpa seseorang atau pengalaman pribadi seseorang juga dapat menjadi sebuah cerita yang menarik asalkan teks ini dikemas dengan unit wacana yang sesuai yang berisi tentang sebuah konflik yang berakhirnya mendapatkan pemecahan.

Struktur Teks

Santosa (2011: 60) memberi pengertian bahwa struktur teks merupakan satu kesatuan bentuk (simbol/tekstual) dan makna (ekspresional, logis, dan retorik atau interpersonal) suatu teks yang secara keseluruhan menunjukkan tujuan/fungsi sosial teks. Sejalan dengan hal tersebut Djatmika (2014:123) mengatakan berkaitan dengan sosial dan fungsional sebuah teks naratif harus dibuat dengan menyusun beberapa unit wacana yang harus hadir dan unit lain yang sifatnya pilihan. Unit wacana yang mengawali sebuah teks naratif disebut sebagai orientasi, bagian ini sifatnya harus ada karena unit menjabarkan *setting* (tempat dan waktu) dari peristiwa yang akan diceritakan. Selanjutnya bagian yang mengikuti orientasi adalah komplikasi, bagian ini menceritakan konflik yang menimpa seorang pelibat. Permasalahan atau konflik tersebut selanjutnya memperoleh pemecahan yang dikemas di bagian wacana yang disebut resolusi. Resolusi mengetengahkan pemecahan permasalahan bagi sebuah krisis atau kejadian akhir dari sebuah krisis. Selanjutnya unit wacana yang tidak wajib hadir dijelaskan oleh Djatmika (2014:128) bahwa bagian akhir teks naratif adalah moral. Unit ini sifatnya pilihan, artinya tidak semua teks naratif menyajikan bagian ini bagi pembaca atau pendengarnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa wacana narasi adalah salah satu jenis wacana yang menceritakan atau mengisahkan sesuatu peristiwa secara berurutan berdasarkan urutan kejadian. Narasi selalu dimulai dengan urutan orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan coda (Moral).

Unsur-unsur yang disebut di atas berlangsung secara berurutan (chronological order) yaitu unsur yang satu direalisasikan oleh unsur yang lainnya dan hadir secara berulang-ulang sehingga menjadi struktur skematika narasi.

Tekstur Teks

Tekstur teks menurut Djatmika dan Wibowo (2016: 202) adalah bagaimana konstruksi tata gramatika setiap kalimat itu dibangun dan bagaimana kosakata itu dipilih untuk membangun teks cerita.

Menurut Slamet (2014:159) dalam berbahasa sering kita temukan berbagai kesalahan penggunaan bahasa. Kesalahan berbahasa yang dimaksud meliputi berbagai hal yaitu ketidakefektifan kalimat, pemilihan kata, kesalahan pemakian tanda baca, ketidaktepatan penulisan kata jadian, gejala kontaminasi kata dan kalimat, penggunaan kosakata, nominalisasi, istilah teknik dan jenis kalimat.

Jenis Kalimat dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua tipe kalimat yaitu kalimat kompleks dan kalimat simpleks. Kalimat kompleks adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu struktur dan satu verba utama karena di dalam kalimat ini terkandung lebih dari satu aksi (Predikat), peristiwa, atau keadaan. Di dalam kalimat kompleks ada dua struktur kalimat yang biasanya dihubungkan dengan konjungsi, tetapi terkadang struktur tersebut hanya dihubungkan dengan tanda koma bahkan tidak ditunjukkan oleh tanda baca atau konjungsi apapun. Kalimat kompleks terbagi menjadi dua jenis yaitu kalimat kompleks parataktik dan kalimat kompleks hipotaktik. Berikut adalah jenis-jenis kalimat kompleks. Kalimat kompleks parataktik adalah kalimat kompleks yang terdiri dari dua struktur yang memiliki makna setara atau sejajar contoh konjungsi kalimat kompleks parataktik adalah “dan”, “tetapi” dan “atau”. Sedangkan kalimat kompleks hipotaktik adalah kalimat yang memiliki dua struktur yang maknanya bersifat tidak setara atau sejajar yang digabungkan menjadi satu kalimat dengan menggunakan konjungsi seperti “Apabila”, “Jika”, “Karena”, dan “Ketika”. Berbeda dengan kalimat simpleks hanya terdiri dari satu struktur dengan satu verba utama. Biasanya kalimat simpleks hanya memiliki pola S P O atau S P O K.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak laki-laki dan anak perempuan usia 15 tahun atau yang duduk di kelas 9 SMP, semester akhir. Data dalam penelitian ini data kebahasaan berupa teks narasi yang dihasilkan oleh anak laki-laki dan perempuan. Data diperoleh dengan teknik rekam, yaitu merekam suara anak laki-laki dan perempuan pada saat menceritakan maksud gambar yang ada di buku “Frog Where are You?”, teknik simak, yaitu menyimak penggunaan kosakata dan

kalimat yang diucapkan informan. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan ditranskripsi dan diklasifikasi. Data yang sudah diklasifikasi dianalisis menggunakan metode wacana dengan mengidentifikasi struktur dan tekstur teks, yaitu berupa tata gramatika dan tata leksikal. Identifikasi ini dilakukan untuk melihat kualitas penguasaan bahasa pada masing-masing informan. Validitasi data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Teks

Struktur teks narasi anak laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan, di antaranya meliputi orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Berikut rincian struktur teks narasi dalam bahasa Jawa anak usia 15 tahun pada “Frog Where Are You?”.

Tabel 1. Struktur Teks Narasi Anak Laki-laki dan Anak Perempuan

NO	INFORMAN	STRUKTUR TEKS	NARASI
1.	Laki-laki	Orientasi	<i>Enek cah cilik, enek kodok, enek kirek, enek kasur, enek lampu, karo bulan. Terus cah cilek e kui lagi ndeloki kodok karo kirek e. Terus cah cilek e kui turu neng kamar. Terus kodok e ki a meh melayu melarikan diri.</i>
		Komplikasi	<i>Bar esuk-esuk cah cilek e tangi nggoleki kodok e wes ra enek. Terus cah cilek e nggolek i neng ngendi-ngendi nganti tekan kelambi, sepatu, kasur, nganti tekan njobo-njobo jendelo, cah cilek e khawatir, kirek e terus njiglok. Bare cah cilek e nesu mbek kirek e.</i>
		Evaluasi	<i>Cah cilek e nggoleki neng ngendi-ngendi neng hutan kambek kirek e. Nggolek i kodok. Terus digolek i di lubang tikus. Neng sarang lebah ra enek. Cah cilek e dicokot irung e. Terus lebah e, nyerang cah cilek e. Neng kene enek tikus, lebah. Lebah nyerang kirek. Cah cilek e menek-menek wet nggolek i kodok e. Terus cah cilek e jiglok, enek burung hantu dikageti. Kirek e dioyak-oyak lebah, melayu-melayu. Cah cilek e melayu dioyak karo burung hantu diserang. Bar kui cah cilek e menek watu, mbengok-mbengok nggolek i kodok. Enek burung hantu, terus rusa, cah cilek e disruduk rusa neng balik bebatuan. Terus cah</i>

			<i>cilek e di gowo melayu rusa karo kirek e nwnng hutan. Terus rusane ngguwak cah cilek e. Diguwak neng jurang mbek kirek e jiglok. Terus cah cilek e jegur nyang banyu karo kirek e. Terus cah cilek e rapopo karo kirek e, terus teles kelambine. Cah cilek e karo kirek e ndelik, dek e terus melayu a meh nggoleki kodok.</i>
		Resolusi	<i>Terus cah lanang e ndek mau tangi karo ngerungok ke suoro kodok neng cedak dahan pohon. Terus cah lanang e ndek mau ngendap-ngendap karo nilik i kui, bener kodok opo orak. Pas kirik e karo cah lanang e nilik i, ternyata kui benar kodok seng dipelihara dek e, ternyata lagi karo keluargane. Terus, Akhir e cah lanang karo kirik e ndek mau nggowo kodok e ndek mau neng omah e.</i>
2.	Perempuan	Orientasi	<i>Ono cah lanang, dek e duwe peliharaan anjing karo katak. Terus pas wes bengi, cah lanang e kui turu, kodok seng ndek mau ngeculke awak e dewe kabur. Sesok e pas cah lanang e tangi kodok wes ra ono.</i>
		Komplikasi	<i>Cah lanang e kui karo kirek e nggolek i neng ndi-ndi. Neng sekitar kamar wes ra ono. Nganti keluar omah ra ono. Terus cah lanang e ndek mau nganti nggolek i neng luar omah. Terus cah lanang karo kirek e ndek mau, cah lanang kui mau keluar jendela anjing e juga ikut. Anjing e itu terjatuh dengan toples yang menyangkut di kepalanya. Pas tibo toples e kui pecah</i>
		Evalusi	<i>Terus cah lanang karo kirik e ndek mau menuju neng hutan nggolek i kodok e seng ndek mau. Terus Cah lanang karo kirek e ndek mau nggolek i neng lubang. Tapi, terus kirek e malah dolanan karo tawon. Nah, pas cah lanang e nilik i neng lubang malah nemune berang-berang. Terus pas cah lanang e nggolek i neng wet gede, cah lanang e pas ndelok musang e malah tutup hidung, karena mencium baunya. Pas kirek e dolanan karo tawon, cah lanang e malah nggoleki neng wet gede. Pas kirek e dolanan karo tawon malah sarang e tibo, terus marak ke tawone nyebar. Terus pas cah lanang e nilik i neng wit pohon, malah metune burung hantu. Terus tawon ne ndek mau malah nyebar neng ndi-ndi. Terus kirek e melayu. Cah lanang e ndek mau ditotke karo burung hantune ndek mau. Terus ijek nggolek i si kodok e ndek mau. Dek e menek neng watu terus nyelok-nyelok jeneng kodok e ndek mau. Tapi cah lanang e ndek mau malah nyangkut neng sirah e</i>

			<i>rusa. Keno tanduk e rusa. Rusane nggowo melayu cah lanang e, terus ditutke karo kirik e. Terus rusane ndek mau melayu tekan neng gon jurang kecil. Cah lanang e ndek mau tibo. Karo kirik e tibo neng sungai.</i>
		Resolusi	<i>Terus cah lanang e ndek mau tangi karo ngerungok ke suoro kodok neng cedak dahan pohon. Terus cah lanang e ndek mau ngendap-ngendap karo nilik i kui, bener kodok opo orak. Pas kirik e karo cah lanang e nilik i, ternyata kui bener kodok seng dipelihara dek e, ternyata lagi karo keluargane. Terus, Akhir e cah lanang karo kirik e ndek mau nggowo kodok e ndek mau neng omah e.</i>

Orientasi yang terdapat pada teks narasi “Frog Where Are You?”, tergambar pada paragraf awal. Penutur atau pengarang mencoba membawa imajinasi pembaca ke suatu keadaan yang melatarbelakangi sebuah cerita. Narasi di atas merupakan orientasi yang mengawali cerita. Selanjutnya pada tahapan komplikasi dibangun mulai dari paragraf dua. Selanjutnya evaluasi terdapat pada paragraf tiga dan diakhiri dengan resolusi.

1.2. Tekstur Teks

a. Tata gramatika:

Tektur teks meliputi tata gramatika. Pada bagian ini akan ditemukan jumlah kalimat yang dihasilkan dan pemakaian gramatika dalam tuturan informan. Berikut Tabel identifikasi kesalahan tata gramatika yang digunakan informan.

Tabel 2. Identifikasi Tata Gramatika

No	Informan	Tata gramatika		Total Kesalahan Gramatika	Total Kalimat
1	Laki-laki	(double predikat)	2 kalimat	7 kalimat	37 kalimat
		Kurang Objek	2 kalimat		
		Kurang subjek	3 kalimat		
		Double subjek	-		
		kosakata	8		
		Istilah teknik	2		
		Nominalisasi	-		
		Jenis kalimat	kompleks		
2	Perempuan	Double predikat	1 kalimat	5 kalimat	36 kalimat
		Kurang subjek	3 kalimat		

		Double subjek	1 kalimat		
		Kurang objek	-		
		kosakata	7		
		Istilah teknik	2		
		nominalisasi	-		
		Jenis kalimat	Kompleks Hipotaktik		

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dijelaskan secara detail analisis tekstur teks dari informan laki-laki dan informan perempuan dalam narasi “Frog Where are You?”.

Informan 1 (laki-laki)

Berdasarkan pengamatan, ditemukan beberapa kesalahan gramatika dalam narasi Frog Where Are You? dalam bahasa Jawa oleh informan 1, di antaranya sebagai berikut:

Pada paragraf 1, terdapat double predikat yaitu pada kalimat terakhir berikut.

*Terus kodok e ki ameh **melayu melarikan diri**.*

Kalimat di atas terdapat double predikat atau dapat dikatakan tidak efektif dan kurang ekonomis. Hal tersebut ditandai dengan pemborosan kata *melayu* dan *melarikan diri* yang memiliki arti dan maksud yang sama.

Selanjutnya pada paragraf 2 pada kalimat kedua ketidakefektifan kalimat karena kurang objek. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Terus cah cilek e **nggolek i neng ngendi-ngendi** nganti tekan kelambi, sepatu, kasur, nganti tekan njobo-njobo jendelo.*

Pada kalimat di atas tidak ditemukan objek yang dicari, tampak pada *nggolek i neng ngendi-ngendi*. Seharusnya disebutkan objeknya berupa *kodok*, sehingga menjadi;

*Terus cah cilek e nggolek i **kodok e neng ngendi-ngendi** nganti tekan kelambi, sepatu, kasur, nganti tekan njobo-njobo jendelo.*

Kekurangan objek seperti di atas juga terjadi pada paragraf 3 kalimat pertama.

Kemudian pada kalimat keempat juga terjadi kekurangan objek pada kalimat

Cah cilek e dicokot irung e.

Seharusnya objek disertakan sebagai berikut:

*Irung e cah cilek e dicokot **lebah**.*

Selanjutnya pada kalimat ke 11 terjadi kelebihan predikat sebagai berikut:

Cah cilek e melayu dioyak karo burung hantu diserang

Seharusnya disisipkan konjungsi sebagai berikut.

Cah cilek e melayu mergo dioyak karo burung hantu

Sementara pada kalimat 12 dan 16 kurang subjek pada klausa ke dua.

Bar kui cah cilek e menek watu, mbengok-mbengok nggolek i kodok.

Seharusnya diberi subjek *cah cilek e* pada klausa ke dua,

Bar kui cah cilek e menek watu, cah cilek e embengok-mbengok nggolek i kodok.

Sedangkan pada kalimat ke 16 sebagai berikut:

Diguwak neng jurang mbek kirek e jiglok.

Seharusnya diberi subjek diawal kalimat agar informasi menjadi lebih jelas

Cah cilek e diguwak neng jurang mbek kirek e jiglok.

Selanjutnya pada paragraf terakhir juga kurang subjek untuk beberapa kalimat berikut:

Terus akhir e ketemu kodok e karo anak-anak e. Terus kodok e dijikuk digowo muleh. Wargane kodok ngguya ngguyu.

Seharusnya agar informasi atau pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas maka disertakan subjek pada kalimat sebagai berikut.

Terus akhir e cah cilek e ketemu kodok e karo anak-anak e. Terus kodok e dijikuk digowo muleh mbek cah cilek e. Wargane kodok ngguya-ngguyu.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kesalahan gramatika berupa kalimat dalam narasi laki-laki sebanyak 7 kalimat dari 37 kalimat. Adapun kesalahan tersebut berupa double predikat dalam satu kalimat, kurang subjek, dan kurang objek.

Selanjutnya tata gramatika berupa kosakata yang dipakai anak laki-laki tidak seutuhnya menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi terdapat kosakata pinjaman dari bahasa Indonesia. Adapun kosakata yang digunakan anak laki-laki dalam narasinya, yaitu *cah cilek, kodok, kirek, kelambi, lampu, bulan, kasur, kamar*. Kosakata pinjaman anak laki-laki tersebut yaitu *lampu, bulan, kasur, kamar*.

Selanjutnya istilah teknik digunakan berupa bahasa Jawa tanpa pinjaman, yaitu *nggoleki* dan *melayu*. Sementara untuk nominalisasi tidak ditemukan pada narasi anak laki-laki. Dari beberapa analisa di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kalimat pada narasi anak laki-laki merupakan kalimat kompleks karena memiliki

lebih dari satu struktur dan satu verba utama karena di dalam kalimat ini terkandung lebih dari satu aksi (Predikat), peristiwa, atau keadaan. Dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

*Bar kui cah cilek e **menek** watu, **mbengok-mbengok nggolek i** kodok.*

Informan 2 (Perempuan)

Berdasarkan pengamatan, ditemukan beberapa kesalahan gramatika dalam narasi Frog Where Are You? dalam bahasa Jawa oleh informan 2, di antaranya sebagai berikut:

Kodok seng ndek mau ngeculke awak e dewe kabur

Contoh di atas merupakan bentuk ketidakefektifan kalimat yang digunakan informan 2. Kesalahannya terdapat dua predikat dalam satu kalimat, yaitu *ngeculke awak e dewe* dan *kabur*.

Seharusnya tidak perlu menggunakan kata *kabur* karena *ngeculke awak e dewe* bermakna kabur.

Selanjutnya pada paragraf 2 terjadi kontruksi berjejalan informasi yang tidak jelas pada kalimat yang disampaikan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan kalimat berikut:

*Terus cah lanang karo kirek e **ndek mau cah lanang kui** mau keluar jendela anjing e juga ikut.*

Pada kalimat di atas terjadi double subjek, seharusnya untuk lebih ekonomis dapat menjadi seperti berikut ini

*Terus cah lanang karo kirek e **ndek mau keluar jendela** anjing e juga ikut.*

Selanjutnya pada paragraf 3 kalimat ke 11 dan 14 ditemukan kesalahan karena kurang subjek sebagai berikut:

Kalimat 11: *Terus ijek nggolek i si kodok e ndek mau*

Kalimat 14 : *Keno tanduk e rusa*

Seharusnya untuk melengkapi kalimat tersebut diberi subjek sebagai berikut:

*Terus **cah lanang e** ijek nggolek i si kodok e ndek mau*

***Cah lanang e** keno tanduk e rusa*

Selanjutnya pada paragraf terakhir kalimat 4 terjadi juga kurang subjek sebagai berikut:

Ternyata lagi karo keluargane

Seharusnya untuk lebih memperjelas isi pesan maka diberi subjek seperti berikut.

Ternyata kodok e lagi karo keluargane

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kesalahan gramatika berupa kalimat dalam narasi perempuan sebanyak 5 kalimat dari 36 kalimat. Adapun kesalahan tersebut berupa kurang subjek dan kekurangekonimisan kalimat.

Selanjutnya tata gramatika berupa kosakata yang dipakai anak perempuan tidak seutuhnya menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi terdapat kosakata pinjaman dari bahasa Indonesia. Adapun kosakata yang digunakan anak perempuan dalam narasinya, yaitu *kodok, berang-berang, wet, kirek, anjing, katak, tawon*. Kosakata pinjamannya yaitu *kodok, anjing, dan katak*.

Selanjutnya istilah teknik digunakan berupa bahasa Jawa tanpa pinjaman, yaitu *nggoleki* dan *ngeculke awak e dewe*. Sementara untuk nominalisasi tidak ditemukan pada narasi anak perempuan. Dari beberapa analisa di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kalimat pada narasi anak perempuan merupakan kalimat kompleks hipotaktik. Hal tersebut dilihat dari kalimat berikut.

*Terus pas cah lanang e nggolek i neng wet gede, cah lanang e pas ndelok musang e malah tutup hidung, **karena** mencium baunya.*

Contoh di atas menunjukkan jenis kalimat kompleks hipotaktik ditandai dengan bentuk konjungsi *karena*.

b. Tata leksikal:

Informan 1 (Laki-laki)

Untuk tata leksikal pada narasi pertama terdapat banyak borrowing bahasa Indonesia di antaranya sebagai berikut:

Bulan, lampu, hutan, tikus, burung hantu, lebah, lagi, terus, sepatu, khawatir, sarang, rusa, jurang, warga, balik bebatuan, diserang, lubang tikus, dan melarikan diri.

Sementara untuk jumlah kalimat dalam setiap gambar, yaitu:

Gambar 1: 2 kalimat

Gambar 2: 2 kalimat

Gambar 3: 1 kalimat

Gambar 4: 1 kalimat

Gambar 5: 1 kalimat

Gambar 6: 1 kalimat
Gambar 7: 1 kalimat
Gambar 8: 2 kalimat
Gambar 9: 1 kalimat
Gambar 10: 2 kalimat
Gambar 11: 4 kalimat
Gambar 12: 4 kalimat
Gambar 13: 1 kalimat
Gambar 14: 2 kalimat
Gambar 15: 2 kalimat
Gambar 16: 1 kalimat
Gambar 17 : 2 kalimat
Gambar 18: 1 kalimat
Gambar 19: 1 kalimat
Gambar 20: 1 kalimat
Gambar 21: 1 kalimat
Gambar 22: 1 kalimat
Gambar 23: 0
Gambar 24: 2 kalimat
Jumlah : 37 kalimat

Informan 2 (Perempuan)

Untuk narasi dua ini ditemukan lebih banyak borrowing bahasa Indonesia, di antaranya *katak, kabur, ikut, jatuh, hutan, rusa, tanduk, jurang, peliharaan, anjing, keluar, luar, terjatuh, nyebar, menuju, lubang, baunya, tutup, hidung, karena, pohon, ternyata, tapi, ngendap-ngendap* dan *topleh menyangkut di kepalanya*.

Sementara untuk jumlah kalimat dalam setiap gambar yaitu;

Gambar 1: 1 kalimat
Gambar 2: 2 kalimat

Gambar 3: 1 kalimat
Gambar 4: 2 kalimat
Gambar 5: 3 kalimat
Gambar 6: 1 kalimat
Gambar 7: 1 kalimat
Gambar 8: 1 kalimat
Gambar 9: 2 kalimat
Gambar 10: 2 kalimat
Gambar 11: 2 kalimat
Gambar 12: 3 kalimat
Gambar 13: 1 kalimat
Gambar 14: 2 kalimat
Gambar 15: 2 kalimat
Gambar 16: 2 kalimat
Gambar 17 : 1 kalimat
Gambar 18: 1 kalimat
Gambar 19: 1 kalimat
Gambar 20: 1 kalimat
Gambar 21: 1 kalimat
Gambar 22: 1 kalimat
Gambar 23: 1 kalimat
Gambar 24: 1 kalimat
Jumlah : 36 kalimat

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kedua narasi di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi 1 atau laki-laki memiliki jumlah kesalahan gramatika sebanyak 7 kalimat, di antaranya double predikat, kurang subjek dan kurang objek. Selain itu, jenis kalimat pada narasi 1 merupakan jenis kalimat kompleks. Sementara kosakata sebanyak 8 kosakata dan istilah teknik 2, dan itu tidak ditemukan nominalisasi.

Selanjutnya untuk tata leksikal narasi 2 memiliki jumlah kalimat sebanyak 37 dan borrowing bahasa Indonesia sebanyak 14 kata dan 4 frasa.

Sementara itu, untuk narasi 2 atau perempuan terdapat kesalahan gramatika sebanyak 5 kalimat di antaranya kurang subjek, double subjek, dan double predikat. Jenis kalimat pada narasi 2 merupakan jenis kalimat kompleks hipotaktik. Selanjutnya untuk kosakata sebanyak 7 dan istilah teknik 2, akan tetapi tidak ditemukan nominalsai, sedangkan untuk tata leksikal narasi 2 memiliki jumlah kalimat sebanyak 36 dan borrowing bahasa Indonesia sebanyak 24 kata dan 1 frasa.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa anak perempuan lebih terampil mengemas kalimat sehingga kesalahan gramatika lebih sedikit dibanding dengan anak laki-laki. Di samping itu, anak laki-laki lebih produktif dilihat dari jumlah kosakata dan jumlah kalimat yang dihasilkan dari narasinya, yaitu lebih banyak dibanding jumlah kalimat dan kosakata anak perempuan. Anak perempuan banyak melakukan borrowing bahasa Indonesia untuk menyampaikan pesan pada tiap gambar, sedangkan anak laki-laki cenderung lebih sedikit. Artinya, penguasaan bahasa Jawa anak perempuan tidak lebih baik dibanding dengan anak laki-laki.

Jadi, perbandingan narasi anak laki-laki dan anak perempuan di atas menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Jawa (L1) anak laki-laki lebih baik dari anak perempuan. Anak perempuan lebih terampil dalam membuat kalimat dalam bercerita dengan menyisipkan pinjaman bahasa Indonesia, sehingga menunjukkan bahwa anak perempuan pada narasi 2 tersebut tidak menguasai bahasa Ibu (L1) dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soejono. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Djarmika. (2014). *Pernik Kajian Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Djarmika & Wibowo, Agus Hari. (2016). *Kualitas Bahasa Indonesia dan Cerita Tulisan Anak Indonesia (Indonesian Language Quality of Stories Written by Indonesian Children Author)*. Prosiding Seminar Internasional Prasasti III. Hal:201-206. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. UNS Press.
- Santosa, Riyadi. (2011). *Logika Wacana*. Surakarta. UNS Press.
- Slamet, Y. St. (2014). *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya*. Yogyakarta. Graha Ilmu.